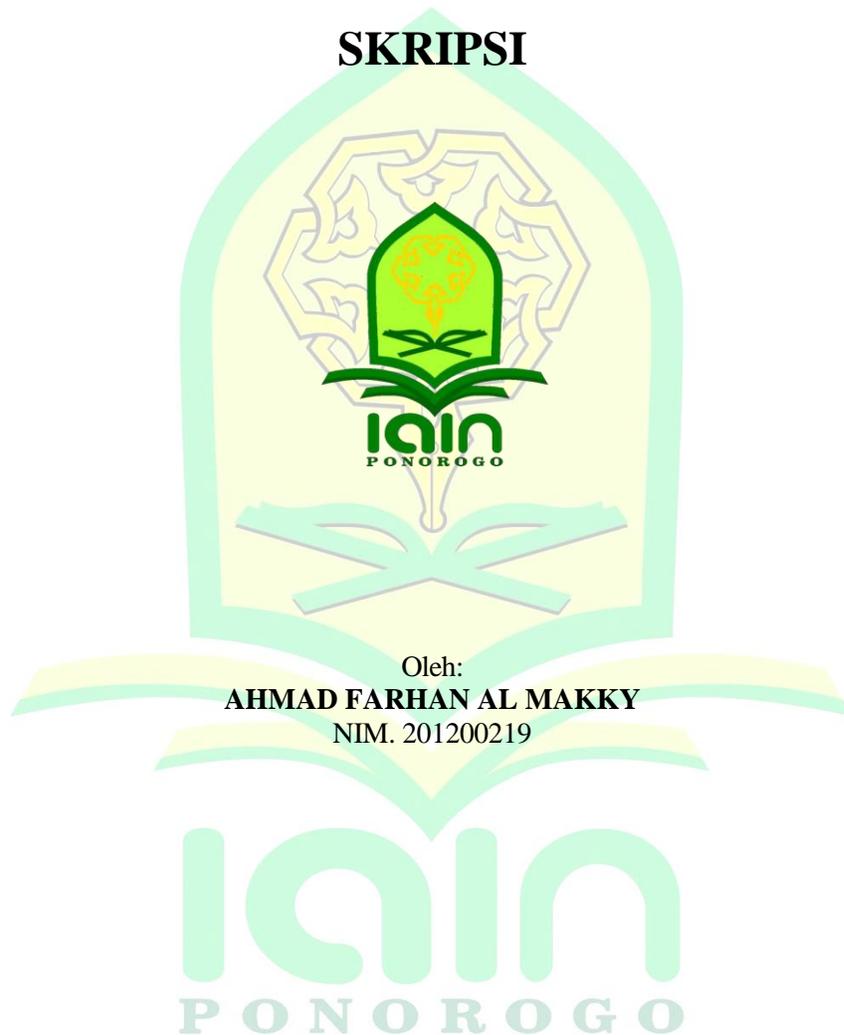


**PENERAPAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)
DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUL AKBAR
KARANGTALOK BABADAN
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:
AHMAD FARHAN AL MAKKY
NIM. 201200219

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Al-Makky, Ahmad Farhan. 2024. *Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri Di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'subaidi, M. Ag.

Kata Kunci : Pendidikan, Kecakapan Hidup, Keterampilan Sosial.

Salah satu ciri kecakapan hidup yang dibiasakan di pesantren adalah membentuk kemandirian santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya tempat transfer ilmu tetapi tempat untuk menumbuhkembangkan jiwa santri dengan keterampilan, kemampuan dan karakter. Akan tetapi dalam realitanya di tengah-tengah masyarakat banyak lulusan pondok pesantren yang merasa kurang memiliki kecakapan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, banyak santri yang masih minder untuk bersosial dikarenakan merasa kurang mampu dan belum terbiasa terjun langsung kepada masyarakat lingkungan sekitarnya. Peneliti menemukan perhatian khusus dari pihak Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo mengenai kecakapan hidup santri-santrinya, dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang berorientasi agar santri dapat terjun langsung di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. (2) memaparkan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data penelitian berasal dari Pengasuh, Asatidz, Pengurus Pondok Pesantren dan Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok terdiri dari *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *vocational skill* dan *academic skill*. Dalam membentuk keterampilan sosial mengacu pada keterampilan berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan bekerja sama dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam penerapannya terdapat faktor penghambat dan pendukung yang berupa lingkungan dan kegiatan yang mendukung pendidikan *life skill* tapi juga terdapat faktor penghambat yang ada disebabkan kurangnya waktu yang dibutuhkan dan kurangnya kesadaran.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Farhan Al Makky

NIM : 201200219

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Mei 2024

Pembimbing

Dr. Ju'subaidi, M. Ag.
NIP. 196005162000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ahmad Farhan Al Makky
NIM : 201200219
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, L.P., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Sutoyo, M.Ag.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Farhan Al Makky
NIM : 201200219
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosialisasi Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024



Ahmad Farhan Al Makky
NIM. 201200219

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Farhan Al Makky
NIM : 201200219
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 08 Mei 2024
Yang membuat pernyataan



Ahmad Farhan Al Makky
NIM. 201200219

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia saat ini sudah terpengaruh oleh budaya barat, seseorang menjadi manja, pudarnya jiwa sosial seseorang, hilangnya sopan santun, hilangnya saling menghargai sesama manusia, dan berkurangnya akhlak serta keterampilan seseorang dalam bertingkah laku.¹

Pendidikan agama sebagai wahana paling efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama karena di dalam nilai-nilai agama terkandung nilai demokrasi, toleransi, inklusivisme, menghormati perbedaan, dan nilai-nilai moral yang lain.²

Pondok Pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama Islam berfungsi untuk mengakomodir budaya barat tersebut. Pesantren juga dituntut untuk mengikuti zaman, menyesuaikan kebutuhan lulusan pondok pada masa yang akan datang, dalam hal ini Pesantren memiliki strategi mengembangkan kecakapan hidup santri. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah bekal dasar yang ada pada diri santri yang diberikan oleh Pesantren untuk masa kini dan yang akan datang serta santri dapat menyelesaikan permasalahan hidup santri itu sendiri.³

Pesantren telah berkontribusi memberikan berbagai macam kecakapan hidup kepada santri diantaranya kecakapan hidup personal, kecakapan hidup sosial, kecakapan hidup akademik dan kecakapan hidup vokasional. Namun berbeda dengan lembaga pendidikan luar pesantren yang hanya membekali siswanya dengan kecakapan hidup akademik dan kecakapan hidup vokasional yang mengarahkan siswanya untuk dapat menguasai bidang pekerjaan tertentu. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas diri dan jiwa sosial santri agar bertahan hidup dalam masyarakat

¹ Imam Suyitno, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2013): 1–13.

² Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, Sumarno, Paradigma Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, No 2, (2016): 186.

³ Syarifatul Marwiyah, "Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup," *Falasifa* 3, no. 1 (2012): 1–25.

perlu adanya pemantapan kecakapan hidup personal dan kecakapan hidup sosial santri serta keterampilan yang tidak hanya mengarahkan ke bidang pekerjaan tertentu.⁴

Salah satu ciri kecakapan hidup yang dibiasakan di pesantren adalah membentuk kemandirian santri.⁵ Kemandirian adalah kondisi seseorang untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, karena ketidakmandirian seseorang sering dikaitkan dengan mengharapkan orang lain. Pendidikan di pesantren tidak hanya tempat transfer ilmu tetapi tempat untuk menumbuhkembangkan jiwa santri dengan keterampilan, kemampuan dan karakter.⁶

Pada era sekarang banyak kita ketahui bahwa lulusan pondok pesantren semakin marak dan banyak berada di tengah-tengah masyarakat. Pondok pesantren yang seharusnya mencetak santri yang mempunyai kecakapan-kecakapan dan keterampilan-keterampilan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, akan tetapi dalam realitanya berdasarkan observasi dan wawancara dari peneliti di masyarakat banyak lulusan pondok pesantren yang merasa kurang memiliki kecakapan dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, banyak santri yang masih minder untuk bersosial dikarenakan merasa kurang mampu dan belum terbiasa terjun langsung kepada masyarakat lingkungan sekitarnya.

Dari permasalahan yang terpapar diatas, peneliti sebagai calon pendidik mencoba mencari solusi dari permasalahan diatas. Peningkatan pendidikan kecakapan hidup yang diberkikan oleh pondok pesantren dengan kebijakan-kebijakan pendidikannya kepada santri-santri pondok pesantren harus diperhatikan dengan khusus, sehingga dapat menciptakan lulusan santri pondok pesantren yang mempunyai kecakapan dan dapat bersosialisasi dengan mudah

⁴ Imam Mawardi, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2012): 215.

⁵ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 10, no. 2 (2012): 139

⁶ Riyan Riyan, "Implementasi Kemandirian Dan Jiwa Sosial (Life Skills) Santri Di Pesantren," *Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 02 (n.d.): 286.

di tengah masyarakat lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan disekitar lingkungan peneliti, peningkatan dan perhatian khusus pada pendidikan kecakapan hidup ini ditemukan peneliti pada Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. Bahwasanya di Pondok Pesantren Nurul Akbar kegiatan-kegiatan yang di lakukan mengacu pada pembentukan kecakapan hidup santri, seperti halnya kegiatan tadabur alam, syawir, pengelolaan tata usaha pondok pesantren, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Selain itu juga dari pola pengasuhan yang diajarkan oleh pengasuh yang mana dalam berinteraksi di dalam pondok seperti halnya keluarga sendiri, tanpa adanya kasta dan strata sosial yang menghalangi untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain.⁷

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, tenaga dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

Dalam penjajagan awal yang peneliti temukan dalam Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo, peneliti menemukan perhatian khusus dari pihak pondok pesantren mengenai kecakapan hidup santri-santrinya dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang berorientasi agar santri dapat terjun langsung di masyarakat. Seperti dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat, serta kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan skill santri baik dari personal, sosial, akademik, dan lain sebagainya.

⁷ Hasil Observasi Penjajagan awal di Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 21 Maret 2024.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana program pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.
2. Untuk memaparkan program pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok
3. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih hasil karya penelitian bagi IAIN Ponorogo pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan juga untuk menambah khazanah kepustakaan terkait dengan pendidikan kecakapan hidup, selain itu dapat memahami penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*)

pondok pesantren dalam membentuk keterampilan sosial santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengurus sebagai acuan atau pertimbangan yang dasar untuk meningkatkan kecakapan hidup santri.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada santri dalam meningkatkan kecakapan hidup melalui praktik secara langsung.

c. Bagi Penulis Lain

Untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi peneliti yang lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo untuk melakukan penelitian yang terkait judul tersebut

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan tata urutan penyusunan penelitian yang mana untuk memperoleh dan memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menulis beberapa bab.

Bab pertama,

Berisikan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya masalah selanjutnya ditindaklanjuti dengan peneliti, batasan masalah untuk membatasi masalah supaya lebih fokus, selanjutnya merumuskan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua,

Berisikan Pembahasan mengenai kajian teori tentang pelaksanaan dan penelitian hasil terdahulu untuk mengetahui perbandingan penelitian yang sebelumnya belum pernah diteliti pada pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo juga kerangka berpikir.

Bab ketiga,

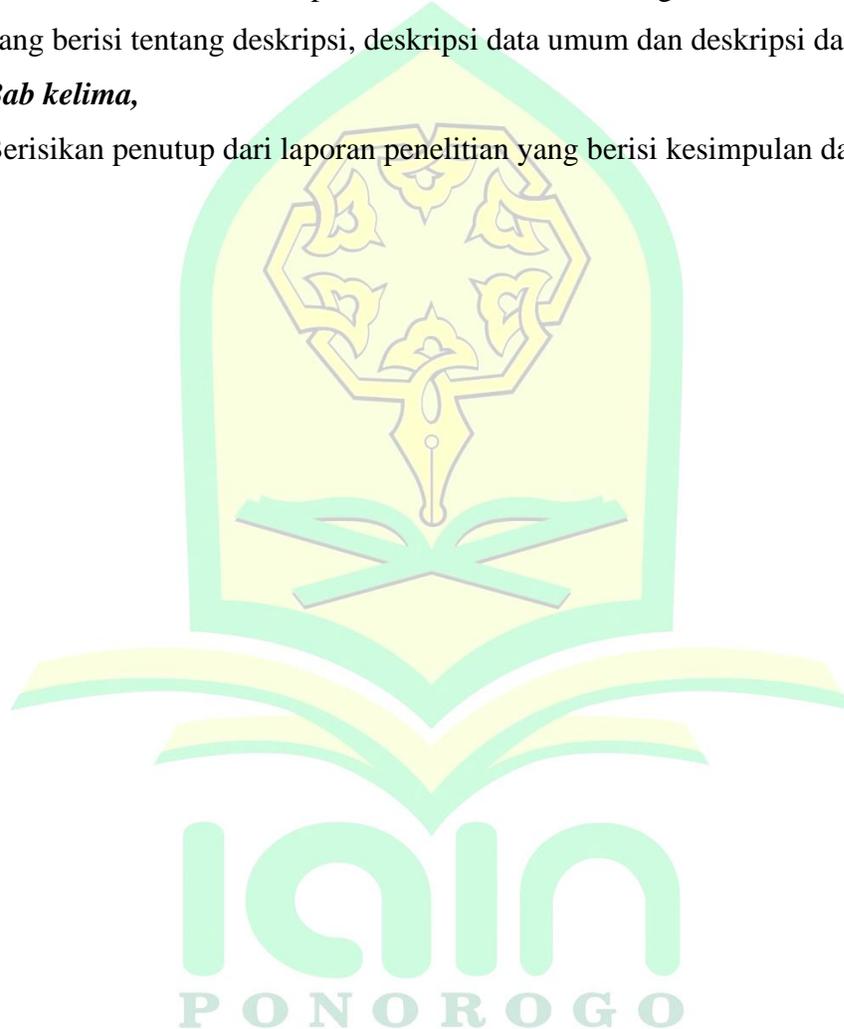
Berisikan temuan metode penelitian membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

Bab keempat,

Berisikan temuan, hasil penelitian membahas mengenai temuan penelitian, yang berisi tentang deskripsi, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab kelima,

Berisikan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai *life skill*. Ihwan Ridwan mengemukakan bahwa pendidikan *life skill* atau kecakapan hidup merupakan bekal yang dimiliki oleh manusia, baik bawaan sejak lahir atau pemberian potensi untuk melangsungkan kehidupan bermasyarakat yang ingin bersaing dalam hal industry ekonomi masyarakat seperti industry rumah tangga.¹

Larasati berpendapat bahwasannya pendidikan kecakapan hidup adalah proses pendidikan jangka pendek untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku kecakapan hidup secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu di lingkungan masyarakat.²

¹ Ihwan Ridwan and Nur Ida, *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal* (Penerbit NEM, 2022), 17.

² Retno Anisa Larasati, M M SE, and Harini Fajar Ningrum, *Pendidikan Kecakapan Vokasional Di Pesantren* (Media Sains Indonesia, 2021), 36.

Menurut Satori *life skill* bukan hanya mempunyai kemampuan dalam hal tertentu saja, namun harus mempunyai kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti menulis, membaca, menghitung, memecahkan masalah, mampu mengelola sumber daya, dapat bekerja dengan kelompok, dan menggunakan teknologi yang terus berkembang.³

Berdasarkan penjelasan Departemen Agama RI, kecakapan hidup atau *life skill* dibedakan menjadi dua, yaitu kecakapan hidup bersifat khusus (*Specific Life skill*) dan kecakapan hidup bersifat umum (*General Life skill*). Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan yang dibutuhkan oleh semua orang. Kecakapan hidup ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kecakapan personal (*Personal Skill*) dan kecakapan sosial (*Social Skill*).⁴

b. Macam-macam Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Kecakapan hidup merupakan orientasi pembelajaran yang mensinergikan teori dalam belajar untuk menjadikan kecakapan hidup (*life skills*) dibutuhkan oleh setiap individu dimanapun dan kapanpun. Menurut Dyah Setiorini kecakapan hidup dapat

³ Ayu Nur Shawmi, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 2 (2017): 237.

⁴ Samsudin Samsudin, Ahmad Yasin Arif, and Ali Bowo Tjahyono, "Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1 (2021): 30.

dipisah menjadi lima macam, yaitu:

1) Kecakapan individu (*personal skill*)

Kecakapan ini merupakan kemampuan individu dalam mengenal diri sendiri, yang mencakup tentang penghayatan sebagai hamba Allah swt. Menjalankan peran sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari dan mensyukuri segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai modal untuk meningkatkan dirinya agar bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Kecakapan ini mencakup tentang kepandaian individu dalam hal menggali informasi, menemukan, mengolah dan mengambil informasi. Selain itu, kecakapan ini juga berupa kemampuan individu untuk mengambil keputusan serta cakap dalam memecahkan masalah secara kreatif.

3) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan ini mencakup tentang kemampuan individu dalam hal komunikasi yang dilandasi dengan rasa empati, bekerjasama, memiliki sikap penuh pengertian dan memiliki seni komunikasi dua arah. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk

komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan.

Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai.

Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain. Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.⁵

⁵ Suwarnoto, Hikmah Eva Trisnantari, and Imam Suwaktus Su'jai, "Life Skills Education in Increasing the Independence of Students Pursuing Package C Through the Spnf Skb Trenggalek," *Jurnal*

Selain itu kecakapan hidup sosial juga sangat penting dalam kehidupan, karena bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Ketika membahas kecakapan hidup sosial yang mengarah kepada kerjasama dan tolong menolong seseorang tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi adalah interaksi sesama manusia agar terjadi bertukar informasi. Komunikasi yang baik akan menghasilkan keharmonisan, dan komunikasi yang kurang baik akan menimbulkan pertikaian.⁶

4) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan individu dalam hal berpikir ilmiah (*scientific method*) yaitu meliputi: memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan

Inovasi Penelitian 1, no. 5 (2020): 88.

⁶ Tut Sayogya, *Sukses Berbasis Talenta Alami*, (Jakarta: PT Elex Media Komputendo, 2011), 207.

penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan di masa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan *mind worker* dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir peserta didik dan jenjang pendidikan.⁷

5) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Kecakapan ini meliputi kemampuan individu dalam hal keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah

⁷ Asrori Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Pena Persada, 2020), 113.

terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.⁸

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada

⁸ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 5, no. 2 (2016), 447.

pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Dengan keterampilan sosial siswa akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain..⁹

Dalam buku lain, keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan..¹⁰

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam fase perkembangan adalah memiliki keteampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya..¹¹

⁹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), 17.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 138.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 65.

b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan sosial terdapat ciri-ciri keterampilan sosial, antara lain:

1) Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2) Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3) Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4) Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.¹²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Terdapat 4 (empat) aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian dan kemampuan penyesuaian diri. Keempatnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat

¹² Putri Admi Perdani, *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B*, (Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta, Tt), 338.

menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudarasaudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya).

Dalam hal ini amatlah penting bagi seorang siswa untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar seorang siswa mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya,

menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Dengan cara ini, seorang siswa tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari guru/orang lain/kelompok, mudah membaaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain/kelompok.¹³

d. Macam-macam Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berdasarkan macam-macamnya dikelompokkan menjadi empat bagian:

- 1) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, adanya kontak mata, berbagi informasi.
- 2) Keterampilan komunikasi: mengemukakan pendapat, mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat.
- 3) Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama): mengakomodasi pendapat orang, bekerja sama, saling menolong, saling memperhatikan, saling menghargai.

¹³ Tita Setiani, *Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 18.

- 4) Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, memikirkan orang lain, empati.¹⁴

3. Santri

Santri menurut kamus besar bahasa indonesia adalah orang mendalami agama islam atau panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren.¹⁵

Sedangkan dalam istilah lain, santri berasal dari kata cantrik (dalam agama hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun ketika diterapkan dalam agama islam, kata cantrik tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.¹⁶

Santri dapat diartikan sebagai suatu kelompok religius, yang mendedikasikan kehidupannya untuk mendalami agama islam. Atau juga bisa diartikan sebagai seorang murid yang belajar di pondok pesantren kepada seorang ulama yang bisa disebut juga sebagai kyai bila memiliki pondok pesantren dan santri yang tinggal untuk mendalami ilmu agama di pondok pesantrennya.

¹⁴ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 20.

¹⁵ New Life Options, "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 283.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1997), 20.

Dari uraian tersebut, bisa dipahami bahwa santri merujuk pada murid yang mengikuti pendidikan di pesantren, yang dibimbing oleh seorang kyai dengan tujuan untuk mendalami ilmu agama Islam. Istilah santri secara khusus terkait dengan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Santri diidentifikasi sebagai individu yang haus akan pengetahuan agama yang diajarkan oleh seorang kyai dalam lingkungan pesantren. Karena itu, konsep santri secara inheren terkait erat dengan keberadaan kyai dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁷

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.¹⁸

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

¹⁷ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Prasasti, 2002), 21.

¹⁸ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Ponogoro, STAIN, 2011), 129.

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.¹⁹

4. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren yang keduanya memiliki makna sendiri dan saling berkaitan. Pondok dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kamar, gubuk, rumah kecil yang mana menekankan kesederhanaan bangunan, atau dalam

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lp3es, 1982), 51.

bahasa arab kata “pondok” berasal dari kata “*funduk*” yang berarti rumah tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan secara tradisional pengenalannya (pondok) merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.²⁰

Selanjutnya pesantren dalam bahasa sansekerta yang kemudian memiliki makna sendiri dalam bahasa Indonesia berasal dari kata santri yang diberi awalan pe dan akhiran an yang mengarahkan pada arti tempat, jadi dapat dikatakan bahwa pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) atau juga ada yang mengatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil dengan makna guru mengaji dan ada juga yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa India *shastr*/*shastra* yang bermakna buku-buku suci.²¹

Dari pendefinisian di atas maka dapat dirangkum bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dengan ciri khas beserta unsur-unsur berupa masjid, kiyai, santri, asrama dan kitab-kitab klasik Islam dengan memfokuskan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan utamanya.

Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri

²⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005), 31.

²¹ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Penamadani, 2003), 14.

senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf(tradisional) disebut *'lurah pondok'*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umkumnya adalah yang bernuansa madzhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf alGhazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain. Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf al-Ghazali dan

AsAriyyah.²²

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu.

Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren. Seorang santri yang telah mahir

²² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 88.

dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri.

Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting.

Selanjutnya sistem kelompok, sistem ini disebut halaqah. Dalam sistem ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan hasil diskusi agar tidak menyimpang dan sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiya`* serta dapat bermusyawarah dengan baik.

Sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren yang menejemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran

klasikal.²³

Pesantren memiliki akar yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem pesantren bermula pada agama hindu dan budha. Saat itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencetak elit agama. Pondok Pesantren berbentuk asrama, sehingga santri seperti ada dalam penjara suci. Yang didalamnya mengkaji kitab-kitab klasik, seperti ihya' ulumuddin, ta'lim muta'alim, fathul qorib, fathul mu'in, dan lain sebagainya. Pondok Pesantren sangat cocok dalam menunjang proses pembentukan karakter bagi santri. Karena tinggal secara bersama dilingkungan yang sama, sehingga bisa saling mempengaruhi antar santri.²⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi pertama yang dibuat oleh:

Nama : Shofura Karimah Nuriman

Universitas : IUN Syarif Hidayatullah Jakarta

Judul : Dampak Program *Life Skill* Bagi Peningkatan Keberfungsian Sosial Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Al Kamilah Kota Depok

Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan

²³ Syafe'i... 89.

²⁴ Muhammad Husnurridlo, Lumchatul Maula, Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2022): 5.

program *life skill* di yayasan Al-Kamilah bertujuan agar anak asuh memiliki sifat dan karakter yang baik, disiplin, mandiri, kreatif, berakhlak mulia, kritis dan mampu menjalankan peran sosial yang baik. Dampak dari program *life skill* ini yaitu dilihat dari 4 aspek: kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi, anak dapat mengatasi permasalahan yang dialami, mampu menampilkan peranan sosial di lingkungannya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan dirinya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu pada penelitian ini terfokus pada peningkatan keberfungsian sosial anak, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas membahas tentang membentuk keterampilan sosial santri.

2. Skripsi kedua adalah skripsi yang dibuat oleh:

Nama : Luthfi Yacob

Universitas : IUN Syarif Hidayatullah Jakarta

Judul : Penguatan *Life Skill* Santri Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

Adapun dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Selanjutnya hasil dari penelitian ini adalah Strategi penguatan kecakapan hidup yang ada di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory terdiri dari: Strategi penguatan kecakapan individu, Strategi penguatan berfikir rasional, Strategi penguatan sosial *skill*/kecakapan sosial, Strategi penguatan vokasional dan Strategi

penguatan akademik *skill*. Faktor pendukung dalam penguatan *life skill* santri Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory adalah: Program kegiatan yang beragam, Tingginya perhatian pimpinan serta pengasuh lainnya terhadap santri, Tenaga pendidik dan pengajar yang berkompoten. Lingkungan dan kegiatan yang mendukung penguatan *life skill*. Sedangkan faktor penghambat dalam penguatan kecakapan hidup/*life skill* santri Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory adalah: Sarana dan prasarana yang belum memadai, Masih ada santri yang kurang sadar pentingnya mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok, Proses pembiasaan yang membutuhkan banyak waktu, Sulitnya penyesuaian waktu dengan banyaknya kegiatan yang ada.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitupada penelitian ini terfokus pada penguatan *life skill* santri, sedangkan pada penelitian yang akan dibahas fokus pada penerapan pendidikan kecakapan hidup/*life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri.

3. Skripsi ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Dyah Pusparani

Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul : Implementasi Pendidikan *Life Skill* Dalam Interaksi Sosial Antar Siswa Mts Negeri 4 Blitar

Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun dari penelitian ini

memperoleh hasil: MTs Negeri 4 Blitar mengimplementasikan pendidikan *life skill* kedalam beberapa program, yaitu ekstrakurikuler seperti pramuka, PST, dan tahfidz al-Qur'an. Kemudian kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu sholat dhuha berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. Sedangkan untuk bimbingan konseling peserta didik dapat mengonsultasikan apapun mengenai dirinya seperti masalah, pembelajaran, atau bahkan potensi. Implementasi pendidikan *life skill* yang dilaksanakan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan setelah pulang sekolah atau pada hari sabtu-minggu, untuk rancangan setiap programnya berbeda-beda. Kegiatan pembiasaan keagamaan dilakukan pada saat berada di lingkungan sekolah, mulai dari awal masuk hingga pulang sekolah. Sedangkan kegiatan bimbingan konseling dapat dilakukan pada hari sekolah namun di luar jam pembelajaran. Evaluasi yang dapat dilakukan dapat dilihat dari adanya perkembangan kualitas kecakapan hidup dari peserta didik, atau adanya perubahan menjadi karakter yang lebih baik dari sebelum peserta didik mengikuti kegiatan pendidikan *life skill* yang ada di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas yaitu: pada penelitian ini terfokus pada implementasi pendidikan *life skill* dalam interaksi sosial antar siswa, sedangkan penelitian yang akan dibahas terfokus pada penerapan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Anselm Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus pada proses yang tidak dianalisis menggunakan angka atau perhitungan, melainkan melalui data deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan..¹

Menurut Farida, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian di mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau yang berkaitan dengan angka. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasilnya dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, harus melewati tahap berpikir kritis dan ilmiah, yaitu proses berpikir induktif untuk mengidentifikasi fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini merupakan temuan yang perlu dianalisis dan kemudian menjadi dasar untuk pengembangan teori.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala dari fenomena yang sedang terjadi, yaitu gejala yang diamati selama

¹ Anselm Strauss and Juliet Corbin, "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013: 3.

² Farida Nugrahani and Muhammad Hum, "Metode Penelitian Kualitatif," *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 4.

penelitian berlangsung. Penelitian ini menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau kejadian, sifat-sifat individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara gejala satu dengan gejala lainnya. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu objek sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi. Data yang dilaporkan adalah data yang diperoleh saat penelitian berlangsung.³

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin mengkaji tentang kebijakan pendidikan kecakapan hidup *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. Oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke tempat lokasi guna melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, supaya memperoleh data yang konkrit dalam proses penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. Yang lebih tepatnya berada di Jalan Sido Makmur No. 66, Desa Karangtalok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena akses menuju lokasi ini sangatlah mudah dijangkau karena berada dekat dari terminal Seloaji, serta terletak tidak jauh dari jalur utama Madiun-Ponorogo. Alasan penelitian ini dilakukan guna mengkaji kebijakan pendidikan kecakapan hidup *life skill* guna meningkatkan jiwa sosial santri yang berada di lokasi penelitian ini.

³ Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018): 84.

Adapun untuk waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Februari 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang terdiri dari fakta-fakta, yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu keadaan yang sedang dianalisis dalam sebuah penelitian.⁴ Data dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, data yang digunakan yaitu data tentang kebijakan pendidikan kecakapan hidup dari wawancara dengan Pengasuh, Asatidz Dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo dan selanjutnya data tentang peningkatan jiwa sosial santri diambil dari hasil wawancara dan observasi dengan para santri-santri yang berada di pondok pesantren tersebut.

Sumber data adalah asal-usul dari mana data mengenai subjek penelitian diperoleh. Sumber data juga dapat didefinisikan sebagai sumber utama dari pemerolehan data selama peneliti melakukan kajian dalam penelitiannya.⁵ Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶ Sumber data di dalam

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), 292.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,... 296

⁶ H Zuchri Abdussamad and M Si Sik, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press,

penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu personil penelitian itu sendiri atau disebut juga dengan responden, yang terdiri dari Pengasuh, Asatidz, Pengurus Pondok Pesantren dan Santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Prosedur pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara *partisipatif* atau *non partisipatif*. Dalam observasi *partisipatif*, pengamat turut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, dalam observasi *non partisipatif*, pengamat tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi *non partisipatif*.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi meliputi ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, sementara alat perekam

2021), 142.

⁷ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (*No Title*), 1989, 171.

digunakan untuk mengabadikan momen-momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dari pengamatan tersebut, peneliti akan mengkorelasikan data dengan cara mengamati dan mencatat kondisi-kondisi, proses-proses, dan perilaku objek penelitian. Fokus observasi akan berkembang seiring berlangsungnya pengamatan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo. Dari hasil observasi, dapat ditemukan bahwa program life skill di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo sudah terlaksana dengan baik dan didukung dengan adanya tenaga pengajar serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh pondok pesantren.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban. Adapun macam macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya yaitu:

- a. Wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi secara spontan atau bisa dikatakan wawancara tidak terstruktur.
- b. Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan pertanyaan lengkap dan terstruktur.

- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.⁸

Dalam pelaksanaan ini, peneliti menganut wawancara bebas terpimpin. Namun, peneliti dalam melaksanakan wawancara juga membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti akan memperoleh data mengenai penerapan pendidikan kecakapan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

Adapun informan yang akan dimintai data informasi sesuai judul penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo yaitu Pengasuh Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, Dewan Asatidz, dan Santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi. Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut:

- a. Sumber sumber ini tersedia dan murah terutama dari segi waktu.

⁸ Emzir Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 169.

- b. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali.
- c. Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d. Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas.
- e. Sumber ini bersifat non reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.⁸

Untuk metode dokumentasi peneliti memasukkan data-data dokumen profil Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo, data santri, sarana dan prasarana, struktur organisasi, dan proses belajar mengajar.⁹

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif

⁸ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif"... 146

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 42.

¹⁰ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif"... 159

kualitatif, yaitu suatu teknik analisis data yang bertujuan untuk memandu peneliti dalam mengeksplorasi serta memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam hal ini peneliti menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial, mengenai suatu fenomena yang berkenaan dengan permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini yakni mengenai penerapan pendidikan kecakapan hidup *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo, serta bagaimana hasil akhir dari penerapan pendidikan kecakapan hidup dalam membentuk keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo.

Analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen saling berinteraksi yaitu:

1. Reduksi Data

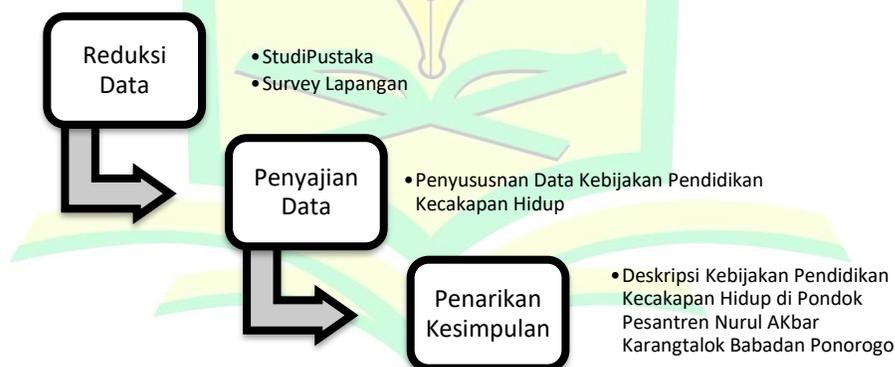
Reduksi data merupakan suatu proses pemilahan, pemusatan data, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan. Berdasarkan keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian pengembangan ini dilaksanakan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara: (1) membuat ringkasan kontak, (2) mengembangkan kategori pengkodean, (3) membuat catatan refleksi, dan (4) pemilahan data. Empat teknik reduksi data yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian pengembangan berlangsung, diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih tajam.

2. Penyajian Data

Penyajian data sering diartikan sebagai proses menyusun informasi yang kompleks menjadi deskripsi sistematis. Ini dicapai melalui seleksi dan penyesuaian kompleksitas data lapangan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga maknanya dapat dipahami.

3. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari analisis data. Proses ini melibatkan pengujian kebenaran data yang diperoleh di lapangan, kemudian dilakukan verifikasi lebih lanjut. Hasilnya adalah sebuah kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan objektif.¹¹



Gambar 3. 1. Teknik Analisis Data

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan penelitian merupakan keabsahan data penelitian yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, faktor keabsahan data penelitian sangat diperhatikan karena suatu

¹¹ Zaenal Arifin, "Metodologi Penelitian Pendidikan," *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1 (2020) 63.

hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau terpercaya.¹²

Pengecekan keabsahan data ini menggunakan sistem triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dipergunakan untuk memvalidasi data yang berasal dari sumber, metode, dan data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber informasi berasal dari pengasuh, pengurus, dan asatidz Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Babadan Ponorogo, khususnya mengenai penerapan pendidikan kecakapan hidup *life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri serta feedbacknya dari santri.
2. Triangulasi metode, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Triangulasi data, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan pengujian secara berkala dalam jangka waktu yang sama.¹³

¹² Salim Salim and Syahrumsyahrum, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2012, 165.

¹³ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."... 327.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Berdirinya pondok pesantren Nurul Akbar adalah pada hari Rabu Kliwon tanggal 10 Asy- syura Hijriyah atau 7 Januari 2009, didirikan oleh KH. Ali Masyhud dan kedua putranya, Agus Uqel Mustanwarul Haj dan Agus Muhammad Suja'i Ibnu Leis. Dibantu oleh adik ipar KH. Ali Masyhud yaitu Kyai Suryadi M.Pd. I.

KH. Ali Masyhud adalah putra mantu dari KH. Ali Rahmad pendiri pondok pesantren Ngujur Kebonsari Madiun. Beliau KH. Ali Rahmad) adalah santri dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Tebuireng. KH. Ali Rahmad berguru kepada hadrotus syekh mulai dari tahun 1932 samai 1947 dan kemudian mendirikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathowi'in di Ngujur Kebonsari Madiun, sedangkan Agus Uqel Mustanwarul Haj adalah cucu yang dari kecil dirawat dan di asuh oleh KH. Ali Rahmad. Beliau KH. Ali Rahmad sempat beberapa kali dawuh kepada KH. Ali Masyhud dan Agus Uqel Mustanwarul Haj untuk mendirikan Pondok Pesantren di Karangtalok Babadan Ponorogo. Meskipun hal tersebut belum juga dilaksanakan pada sampai wafatnya KH. Ali Rohmad di tahun 2000 silam.

Setelah wafatnya KH Ali Rahmad, Agus Uqel Mustanwarul Haj dan Agus Muhammad Suja'I Ibnu Leis berguru kepada Sayyid Abdullah Al Hasni Pasuruan. Sayyid Abdullah Al Hasni adalah santri dari Syekh Zawawi Pasuruan dan Syekh Zawawi adalah santri Syaikhona Kholil Bangkalan.

Singkat cerita di akhir tahun 2008 tepatnya di tanggal 10 Dzulhijjah Sayyid Abdullah Al Hasni memberikan perintah kepada KH. Ali Masyhud dan Agus Uqel Mustanwarul untuk mendirikan Pondok Pesantren. Awalnya hal itu ditolak dengan halus oleh KH. Ali Masyhud karena merasa tidak pantas menerima tanggung jawab besar dengan mendirikan sebuah lembaga Pondok Pesantren. Abah Sayyid Abdullah Al Hasni beliau hanya menyampaikan dawuh yang diterima beliau dari KH. Ali Rahmad, Syekh Hamid Pasuruan, Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan Syaikhona Kholil Bangkalan. Dan pada akhirnya karena tidak ada pilihan lain perintah mendirikan Pondok Pesantren diterima dan dilaksanakan.

Sayyid Abdullah Al Hasni menyampaikan beberapa point dalam pendirian Pondok Pesantren Nurul Akbar, diantaranya:

- a. Tepat tanggal 10 Muharram pendirian. Pondok Pesantren dimulai dari pembangunan Masjid/Musholla terlebih dahulu, dengan nama Pondok Pesantren Nurul Akbar
- b. Awal dalam pembangunan Pesantren tidak diperkenankan untuk meminta sumbangan dan bantuan ke siapapun, cukup

bermunajat dan memohon kepada Allah SWT saja, tetapi apabila ada yang memberikan bantuan tanpa diminta diperbolehkan untuk menerima.

- c. Tidak perlu mencari santri, tapi biarlah santri datang dengan sendirinya, dan alhamdulillah di saat pembangunan Masjid Musholla memasuki tahap finishing, dengan sendirinya datang dua orang santri dan menjadi cikal bakal pertama Pondok Pesantren Nurul Akbar.
- d. Selama masih mampu jangsan, pernah meminta biaya untuk makan kepada santri, tapi kalau mereka memberikan diperbolehkan untuk menerima, dengan harapan apabila ada orang yang tidak mampu tapi punya keinginan untuk menuntut menimha ilma di pondok pesantren, cita-cita tersebut bisa diwujudkan di Pondok Pesantren Nurul Akbar.

Dan alhamdulillah pada bulan Muharram 1445 Hijriyah saat ini pondok pesantren Nurul Akbar sudah berusia 16 tahun dengan jumlah santri kurang lebih sekitar 60 santri, Nurul Akbar berdiri atas perintah guru dan bukan keinginan pribadi dari KH. Ali Masyhad dan keluarga. Sanad ilmu pondok pesantren Nurul Akbar adalah kepada KH. Ali Rahmad Ngujur Kebonsari Madiun. KH. Ali Rahmad adalah santri Hadrotus Syekh Hasyim Asy'ari dan beliau adalah santri dari Syekh Kholil Bangkalan.

2. Profil Singkat

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Nurul Akbar berada di Jl. Sidomakmur, Nomor 66, dukuh Karangtalok, desa Babadan, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Yang mana Pondok Pesantren Nurul Akbar ini berada di dataran rendah kabupaten Ponorogo di bagian timur, dengan jarak tempuh 700 M dari kampus II IAIN Ponorogo dari arah selatan, dan 6,8 Km dari pusat kota Ponorogo. Sebelah utara Pondok Pesantren Nurul Akbar berbatasan dengan Pondok Pesantren Darul Taqwa Pintu, Jenangan serta Pondok Pesantren Pendopo Walisongo, Sedah, Jenangan, sebelah selatan berbatasan dengan Pondok Pesantren Gentan, Jenangan, serta Pondok Pesantren mahasiswa Puyut Jenangan, sebelah timur berbatasan dengan Kampus II IAIN Ponorogo yang terletak di Krajan, Pintu, Jenangan, sebelah barat berbatasan dengan Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan.

Pondok Pesantren Nurul Akbar sendiri berada di tanah pihak keluarga ndalem dengan luas tanah 10 x 90 M², yang mana hal ini diukur mulai dari halaman depan Pondok Pesantren Nurul Akbar.

b. Demografis Pondok Pesantren Nurul Akbar

Berdasarkan data statistik dari pihak pengurus yayasan Pondok Pesantren Nurul Akbar pada tahun 2024 di Pondok Pesantren Nurul Akbar, Babadan Ponorogo tercatat bahwasannya penduduk Pondok Pesantren Nurul Akbar berjumlah 70 jiwa, diantaranya penduduk laki- laki sebanyak 33 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 37 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga ndalem sebanyak 5 jiwa, santri putra 30 jiwa, dan santri putri 35 jiwa.

Tabel 4.1
Jumlah Kependudukan Lingkup Pondok Pesantren Nurul Akbar

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Kalangan
1.	Laki –laki	30 orang	Santri
		3 orang	Ndalem
2.	Perempuan	35 orang	Santri
		2 orang	Ndalem

Sumber : Format data kependudukan lingkup Pondok Pesantren Nurul Akbar.

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan Formal Santri

Tingkat Pendidikan	Laki- laki	Perempuan
MI / SD	3 orang	
SMP/ Sederajat	1 orang	
SMA / Sederajat	4 orang	1 orang
Mahasiswa / i	22 orang	34 orang
Sudah Tamat	2 orang	

Sumber : Absensi Santri

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, latar belakang pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok sebagai berikut:

“Sebenarnya yang melatar belakang pendidikan ini adalah ketaqwaan kepada Allah SWT dan kembali ke fitrah manusia yang diperintah menjadi khalifah di muka bumi ini, yang seharusnya menjadi khalifah di bumi ini yaitu menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sepandai apapun kita akan tetapi tidak kenal dengan masyarakat, tidak berinteraksi dengan masyarakat, tentunya akan sangat kurang dalam memberikan manfaat kepada orang lain.”¹

Selanjutnya terkait tujuan pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar menjelaskan bahwa:

“Tujuan adanya pendidikan ini ya sama dengan yang menjadi latar belakang dari terciptanya kebijakan pendidikan kecakapan hidup tadi, yakni untuk menjadikan santri menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, mempunyai kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab, sehingga dapat bermasyarakat di lingkungan masyarakatnya dengan baik.”²

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Agus Uqel Mustanwarul Haj menyampaikan tujuan pondok pesantren dalam

¹ Hasil Wawancara Agus Uqel Mustanwarul Haj, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 24 April 2024.

² Hasil Wawancara Agus Uqel Mustanwarul Haj, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 24 April 2024.

membuat pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada kecakapan hidup/*life skill* santri, beliau menyampaikan:

“Di Nurul Akbar ini pembiasaan-pembiasaan yang dibuat untuk mengasah *life skill* seorang santri itu dengan melaksanakan pembiasaan-pembiasaan di setiap harinya, seperti tentang kemandirian, di sini itu santri di buatkan jadwal piket masak untuk memasak para santri-santri, dengan adanya jadwal piket ini juga melatih tentang kedisiplinan, tanggung jawab dan lain sebagainya.”³

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Ust. Ridho Al-Azis selaku salah satu ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, beliau menyebutkan bahwa:

“Pengasuh membuat pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada para santri, seperti halnya pembiasaan dalam sosial bermasyarakat dan pembiasaan religius secara pribadi dan sosial, yang praktek pelaksanaannya dilakukan dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan.”⁴

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, yang menyebutkan bahwa:

“Pengasuh dalam mengembangkan *life skill* atau kecakapan hidup santri itu melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren dalam kegiatan para santri pada setiap harinya, mingguan, bulanan, ataupun tahunan.”⁵

Terkait pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok dijelaskan oleh Agus

³ Hasil Wawancara Agus Uqel Mustanwarul Haj, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 24 April 2024.

⁴ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

⁵ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

Uqel Mustanwarul Haj selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar, beliau mengatakan:

“Yang terlibat dari pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ini yakni semua elemen yang ada di pondok pesantren ini, baik dari pihak yayasan, pengasuh, ustadz, pengurus dan santri itu sendiri.”⁶

Sejalan dengan itu Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz disana menyatakan:

“Dalam keterlibatannya dalam pendidikan kecakapan hidup ustad/ustadzah semuanya terlibat, akan tetapi ustadz/ustadzah yang sudah sepuh fokusnya pada keterlibatan dalam pengajian kitab kuning, sedangkan ustadz/ustadzah yang lainnya atau tergolong masih muda selalu terlibat dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup santri di pondok pesantren.”⁷

Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar memberikan jawaban:

“Dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ini tentunya dengan bermacam-macam cara di macam-macam kegiatan, dari pengurus sendiri semuanya ikut serta dalam pelaksanaan, akan tetapi sesuai dengan bidangnya masing-masing.”⁸

Kemudian mengenai pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam kecakapan hidup *personal skill* atau kecakapan individu santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok menurut

⁶ Hasil Wawancara Agus Uqel Mustanwarul Haj, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 24 April 2024.

⁷ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024

⁸ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz disana menyatakan bahwa *personal skill* santri Pondok Pesantren Nurul Akbar dibentuk:

“Secara religius, santri di didik dalam pondok pesantren pada setiap harinya, dari pagi bangun subuh sampai malam hari. Selanjutnya pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti sholat dhuha, sholat malam, istighosah dan lain sebagainya. Kemudian secara nasionalis, santri dikenalkan dan diwajibkan mengikuti kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari nasional, seperti hari santri, 17 Agustus, dan lain sebagainya. Selain itu juga para santri membuat acara-acara perlombaan atau hiburan-hiburan yang merupakan sebuah adat atau budaya yang biasanya ada dalam sebuah kegiatan peringatan nasional.”⁹

Ditambah dengan pendapat dari Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus pondok pesantren menyebutkan.

“Penguatan kecakapan individu dalam pondok pesantren ini terealisasi dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan di dalam pondok. Seperti dalam penghayatan sebagai hamba Allah SWT, diwujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah, istighosah, sholat malam, dan wirid atau dzikir yang mana sebagai suatu alat guna mendekatkan diri kepada Allah dan penghayatan dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Selanjutnya dalam nasionalisme, di dalam pondok pesantren juga mengadakan peringatan di hari-hari nasional Indonesia.”¹⁰

Selanjutnya ditambah dengan pernyataan Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, yang menyebutkan:

“Penguatan kecakapan individu yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dilaksanakan dalam kegiatan setiap harinya, para santri dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, terampil, kreatif dan inovatif. Pelatihan tersebut dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan seperti halnya jadwal bersih-bersih, jadwal masak, kegiatan-kegiatan ibadah dan rutinan-rutinan yang dilaksanakan di pondok pesantren.”¹¹

⁹ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

¹⁰ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

¹¹ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar

Ust. Khafidul Hanif sebagai salah satu ustadz disana, menjelaskan:

“Terkait kecakapan personal, para santri di latih 24 jam untuk mengembangkannya. Dengan penanaman nilai-nilai religius memahami tentang penghayatan sebagai hamba dalam kegiatan-kegiatan pondok seperti, sholat berjamaah, istighotsah dan penghayatan-penghayatan dalam menjalani perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dalam segi nasionalisme para santri dibentuk jiwa nasionalisnya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat nasionalis, seperti pada perayaan hari kemerdekaan atau yang lainnya, serta mentaati peraturan negara yang sudah berlaku dan menjadi kewajiban untuk semua masyarakat Indonesia. Selain itu di dalam pondok juga diajarkan kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam hal apapun.”¹²

Maka dengan program-program itulah Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok melatih dan mendidik kecakapan individu atau *personal skill* para santrinya.

Kedua, mengenai pendidikan kecakapan berfikir atau *thinking skill* para santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok sebagai berikut:

Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus pondok pesantren menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan berfikir rasional atau *thinking skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok sebagai berikut:

“Penguatan kecakapan berfikir rasional dilakukan salah satunya dengan kegiatan musyawarah kitab kuning atau biasa disebut syawir, yang mana dalam kegiatan tersebut para santri dilatih untuk memecahkan permasalahan. Selain itu juga dilaksanakan musyawarah evaluasi

pada hari Ahad, 28 April 2024.

¹² Hasil Wawancara Ust. Khafidul Hanif, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 01 Mei 2024.

dengan para santri, kegiatan ini diadakan guna evaluasi dan lahan untuk saling bertukar pikiran guna menciptakan suasana lingkungan pondok pesantren yang nyaman, dan terus berkembang menjadi lebih baik. Akan tetapi pada dasarnya dari pengasuh pondok pesantren, terus melatih para santri terkait bisa berpikir rasional dalam menghadapi sebuah permasalahan seperti halnya dalam kegiatan apapun, para santri diberi tanggung jawab yang mengurus, mengkoordinir dan mengkondisikan supaya kegiatan atau acara yang diadakan oleh pondok pesantren bisa berjalan dengan lancar.”¹³

Selanjutnya ditambah dengan pernyataan Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz disana bahwa:

“Selain dari kegiatan madrasah diniyah dalam segi pembelajaran, para santri juga di ajari pada sebuah kegiatan musyawarah kitab kuning/syawir, yang mana dalam kegiatan tersebut para santri dituntut untuk menemukan masalah, menelaah, mencari solusi dan memecahkan masalah tersebut menggunakan pedoman kitab-kitab ulama’ salaf yang diolah dengan pemikiran mereka sehingga dapat menjadi jawaban dari persoalan yang di musyawarahkan. Selain itu juga ada kegiatan musyawarah atau evaluasi yang dilaksanakan oleh para santri guna mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang setiap harinya mereka lakukan dan menampung saran-saran yang membangun guna memperbaiki dan menjalankan sebuah sistem pendidikan.”¹⁴

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, bahwa:

“Perihal berpikir rasional, santri dilatih dalam kegiatan-kegiatan seperti syawir, musyawarah evaluasi bulanan, dan juga dalam mengurus sebuah acara yang dilakukan oleh pondok pesantren.”¹⁵

¹³ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

¹⁴ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

¹⁵ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

Ketiga, pendidikan *social skill* atau kecakapan sosial santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok menurut Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz disana sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan jiwa sosial santri, santri tidak hanya aktif di pondok pesantren saja, akan tetapi juga dikenalkan dengan masyarakat lingkungan sekitar. Seperti halnya dikenalkan dengan kegiatan rutin masyarakat seperti kegiatan yasinan yang berjalan di masyarakat, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga kegiatan pondok pesantren yang sifatnya anjangsana di mushola-mushola yang berada dekat dengan pondok pesantren, sehingga para santri akan lebih mengenal dan dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat.”¹⁶

Pendidikan kecakapan sosial atau *social skill* ini juga di kemukakan oleh Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, bahwa:

“Guna meningkatkan kecakapan sosial santri, di pondok pesantren ini terdapat kegiatan rutin bahriah setiap sebulan sekali yang diadakan oleh pondok pesantren, yang di ikuti oleh jamaah dari masyarakat dan para alumni pondok pesantren. Selain itu ada juga rutin istighosah bahriah yang dilakukan anjangsana di mushola-mushola dekat lingkungan pondok pesantren, dan para santri juga ikut dalam kegiatan istighosah tersebut. Selain itu juga terdapat kegiatan tadabur alam yang mana kegiatan ini dilaksanakan dengan mendaki gunung lawu, tentunya dalam pendakian tersebut para santri dituntut untuk saling berkomunikasi antara satu sama lain. Akan tetapi pada dasarnya, di dalam pondok pesantren, seorang santri akan terus di tuntut agar saling bersosial, karena terdapat 15 orang atau lebih yang berada dalam satu kamar yang mereka tempati.”¹⁷

¹⁶ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

Selain itu ditambah dengan paparan yang disampaikan oleh Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, bahwa:

“Dalam penguatan kecakapan sosial, santri dilatih dalam setiap harinya. Seperti dalam pembagian kamar, yang mana dalam satu kamar ini di isi oleh 15 sampai 20an orang. Selain itu dalam sosial skill dengan masyarakat dilatih dalam kegiatan-kegiatan pondok yang di hadiri juga oleh masyarakat lingkungan sekitar. Dan juga memang di pondok pesantren santri di tuntut untuk bisa bersosial dengan baik, baik dengan sesama santri ataupun dengan masyarakat sekitar pondok pesantren, karena letak pondok pesantren ini memang berdampingan dengan masyarakat.”¹⁸

Keempat, kebijakan pendidikan *vokasional skill* atau kecakapan vokasional santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.

Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadaz, menyampaikan:

“Untuk membentuk vokasional/keterampilan santri selain santri diajari membuat batako, mengelas besi dan mempromosikan usaha yang dimiliki pondok pesantren, santri juga diajari cara membenahi barang-barang elektronik, mesin sanyo, mengelola persawahan, berorganisasi, bertukang, menguli dan lain sebagainya. Selain itu dalam keterampilan berbiacara, para santri diasah dalam kegiatan muhadharah, pelatihan MC dan lain sebagainya.”¹⁹

Ust. Khafidul Hanif sebagai salah satu ustadz disana, menjelaskan:

“Penguatan vokasional santri Pondok Pesantren Nurul Akbar dilakukan dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti dalam bidang seni ada ekstrakurikuler kaligrafi, dan hadroh banjari, selain itu ada juga pelatihan bela diri yang dilaksanakan di pondok pesantren, selain itu ada

¹⁸ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

¹⁹ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

juga interpreneur, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain dari ekstrakurikuler sebenarnya pada saat kegiatan-kegiatan khidmah pondok, para santri secara tidak langsung dilatih kecakapan vokasionalnya, seperti dalam cara memegang cangkul, tang, obeng, bertukang, dan lain-lain.”²⁰

Ditambah dengan pernyataan Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, mengenai keterampilan-keterampilan yang diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Akbar, yaitu:

“Keterampilan-keterampilan yang dilatih di pondok pesantren ini bermacam-macam, seperti mengelola lahan persawahan, bertukang, mengelas besi, membuat batako, menservis alat elektronik, interpreneur, dan selain itu juga terdapat pada ekstrakurikuler, seperti banjari, kaligrafi, pencak silat, dakwah, dan lain sebagainya.”²¹

Selain itu, penjelasan Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren sebagai usaha membentuk vokasional santri sebagai berikut:

“Kecakapan vokasional santri dibentuk dengan kegiatan-kegiatan roan atau khidmah kepada pondok pesantren. Vokasional yang dibentuk seperti halnya, membuat batako, bertukang, berkuli bangunan, mengelola lahan persawahan, membenahi alat elektronik, mengelas besi, interpreneur, menjadi sales promosi, berpidato, tilawah, bermain musik, seni kaligrafi, bahkan bela diri pencak silat. Yang sebenarnya para santri terus dilatih dan diusahakan diberikan fasilitas dan dukungan terbaik guna mengembangkan, kreatif, dan inovatif dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki.”²²

²⁰ Hasil Wawancara Ust. Khafidul Hanif, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 01 Mei 2024.

²¹ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

²² Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

Kelima, atau yang terakhir untuk kebijakan pendidikan *academic skill* atau kecakapan akademik santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, mengatakan bahwa:

“Penguatan akademik santri tentunya dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang terdapat di pondok pesantren, selain itu juga terdapat pengajian tambahan setiap harinya seperti pengajian weton dan sorogan, dan juga pengajian tambahan pengajian rutin setiap bulan yakni pengajian kitab Al-Hikam.”²³

Pernyataan tersebut berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, yang menjelaskan:

“Penguatan kecakapan akademik santri tentunya dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada madrasah diniyah yang dilaksanakan di pondok pesantren, hal tersebut didukung dengan para asatidz yang mumpuni di bidang mata pelajarannya. Selain itu juga ada pengajian tambahan seperti pengajian weton, sorogan dan rutin pengajian kitab Al-Hikam.”²⁴

Ditambah dengan pendapat dari Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, bahwa:

“Dalam penguatan akademik santri, tentunya para santri diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah yang telah terstruktur dan terkurikulum oleh yayasan pondok pesantren Nurul Akbar. Selain itu untuk menunjangnya juga ada kegiatan pengajian weton yang dilaksanakan setelah shalat subuh, dan juga ada kegiatan pengajian rutin kitab Al-Hikam yang dilaksanakan sebulan sekali.”²⁵

²³ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

²⁴ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

²⁵ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

Terkait dengan perasaan santri dalam menjalankan kebijakan pendidikan kecakapan hidup ini, Sdr. Sulaiman sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar memberikan jawaban:

“Perasaan kami selama proses pelaksanaan kebijakan pendidikan kecakapan hidup ini tentunya sangat senang, dengan bertambahnya banyak ilmu yang dulunya belum kami mengerti, sekarang kami mengetahui dan bisa menjalankannya, sekarang kami bisa mempunyai banyak skill yang bisa menjadi bekal untuk kelak terjun di masyarakat.”²⁶

Selain itu, Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karang talok, yang menjelaskan:

“Perasaan santri dalam melaksanakan kebijakan ini tentunya bahagia, karena dalam proses pelaksanaannya dilakukan bersama-sama, selain itu di pondok pesantren ini sudah seperti keluarga sendiri, pengasuh sudah seperti halnya orang tua sendiri, yang memberikan motivasi, masukan-masukan dan suri tauladan kepada para santri, sehingga dalam setiap kegiatan para santri tergugah untuk melaksanakan dan menjalankan setiap kebijakan yang telah ditetapkan.”²⁷

2. Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk

Keterampilan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

Mengenai program-program pendidikan kecakapan hidup/*life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, beliau Agus Uqel Mustanwarul Haj selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar menyebutkan:

“Untuk melatih keterampilan sosial santri itu kita mempunyai rutinan kegiatan Istighosah Bahriyah dan Manaqib yang jamaahnya ini banyak juga dari masyarakat, yang mana pada rutinan ini kami selalu usahakan

²⁶ Hasil Wawancara Sdr. Sulaiman, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Jum'at, 03 Mei 2024.

²⁷ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

untuk menyembelih kambing guna menjamu para tamu dengan sepiantasnya. Dan pada kegiatan ini saya serahkan semuanya ke santri untuk mengurusinya, dari pihak pengasuh atau yayasan hanya mendampingi dan mengarahkan saja, agar jiwa santri ini terbangun dan mentalnya terbentuk.”²⁸

Sedangkan Ust. Khafidul Hanif sebagai salah satu ustadz disana, menjelaskan:

“Dalam peningkatan keterampilan sosial santri, di dalam pondok pesantren diajarkan melalui peningkatan kedisiplinan, rasa empati, rasa gotong-royong dan tolong-menolong. Yang mana peningkatan tersebut dilaksanakan di setiap harinya, seperti dalam pelaksanaan piket, keorganisasian, dan menjalankan kegiatan pondok sehari-hari.”²⁹

Ditambahkan oleh Ust. Ridho Al-Azis sebagai salah satu ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar yang menjelaskan mengenai kegiatan-kegiatan yang membentuk keterampilan sosial santri, sebagai berikut:

“Santri diajari dan dibimbing secara masif dan berjenjang dalam berinteraksi dengan masyarakat, di dalam pondok itu sudah diajari berinteraksi dengan masyarakat, seperti contoh dalam kegiatan istighosah bahriah yang diadakan setiap satu bulan sekali yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan alumni. Diharapkan, santri bisa bersosialisasi dengan baik kepada masyarakat, yang nantinya ketika sudah pulang di rumah, akan bisa bermasyarakat dengan baik. Selain itu, para santri disuruh untuk berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti aktif dalam kepengurusan masjid yang berada di dekat pondok pesantren. Selain itu juga terkadang dimintai aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dekat pondok pesantren.”³⁰

Didukung oleh pendapat Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, menyebutkan:

²⁸ Hasil Wawancara Agus Uqel Mustanwarul Haj, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 24 April 2024.

²⁹ Hasil Wawancara Ust. Khafidul Hanif, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Rabu, 01 Mei 2024.

³⁰ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

“Dalam membentuk keterampilan sosial, pengasuh selalu melatih para santri untuk bersosial dengan masyarakat, dengan interaksi sosial pada setiap harinya, ataupun dalam sebuah kegiatan pondok yang melibatkan masyarakat. Kegiatan itu seperti dalam kegiatan istighosah bahriah, tadabur alam, ataupun rutinan-rutinan yang lainnya.”

Sejalan dengan itu beberapa program yang telah disusun seperti pelatihan muhadharah yang dilakukan setiap malam jum'at, pembacaan berzanji, itighosah bersama hingga pengajian kitab kuning yang terjadwal sesuai dengan tingkatan kelasnya, lalu ada juga pelatihan ekstrakurikuler terjadwal per ekskul dan bersih-bersih lingkungan bersama di hari minggu pagi, dan ada pula program kegiatan yang berbentuk acara dengan waktu pelaksanaannya tahunan atau persemester seperti pemilihan ketua pengurus pusat beserta pelantikan pengurus, pekan perkenalan santri, tadabur alam, dan juga ada peringatan-peringatan hari besar islam dan nasional. Selain itu mengenai jiwa sosial santri ditemukan bahwa para santri mempunyai empati, jiwa tolong-menolong dan tanggung jawab yang besar, hal tersebut ditemukan dalam observasi pelaksanaan kegiatan jadwal piket, dalam kegiatan sehari-harinya, dan dalam mengatur dan mengelola acara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.³¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

³¹ Hasil observasi kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok pada hari Sabtu, 20 April 2024

Mengenai penerapan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok pasti erat kaitannya dengan faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemukan:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri karena dengan faktor tersebut pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup mampu berjalan dan terlaksana dengan lancar. Faktor pendukung yang ditemukan oleh peneliti dijabarkan melalui hasil wawancara dengan ustadz, ketua pengurus pondok pesantren dan santri, berikut adalah penjabarannya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, beliau menyebutkan:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan ini tentunya didukung dengan kesadaran bersama dalam menjalankan dan mentaati kebijakan yang telah dibuat, selain itu juga tentunya didukung dengan fasilitas yang ada, yang sebenarnya masih hanya fasilitas-fasilitas sarana prasarana seadanya.”³²

Ditambah dengan pernyataan Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup yakni dari fasilitas sarana dan prasarana itu sendiri

³² Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

tentunya, selain itu juga para pendidik yang berkompeten di bidangnya, selain itu juga faktor lingkungan, baik lingkungan pondok pesantren ataupun lingkungan masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren.”³³

Selanjutnya jawaban dari Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, yang menyebutkan mengenai faktor pendukung pendidikan kecakapan hidup santri sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaannya salah satunya dari faktor lingkungan yang sangat mendukung guna menerapkan pendidikan kecakapan hidup, karena di lingkungan pondok pesantren terdapat para ahli di bidangnya, seperti dalam mengelas besi, tata usaha, servis elektronik, dan lain sebagainya. Selain itu juga lingkungan pondok pesantren yang mendukung dan loyal terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren.”³⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya setelah diketahui faktor pendukung tidak lupa juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara

³³ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

³⁴ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

terhadap ustadz, pengurus pondok pesantren dan santri untuk mengetahui hal tersebut.

Adapun faktor penghambat penerapan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, sebagai berikut:

Ust. Ridho Al-Azis selaku guru/ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok memaparkan:

“Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan ini seperti layaknya manusia pada umumnya, santri juga terkadang memiliki rasa kemalasan, rasa jenuh, dan lain sebagainya, selain itu ada juga faktor penghambat yakni ada kalanya jadwal santri dalam pelaksanaan pendidikan ini trobel, karena memang para santri di sini ada yang masih sekolah di SMK, MTs, dan ada juga yang kuliah, sehingga harus mencocokkan jadwal yang sudah ada.”³⁵

Didukung dengan pernyataan dari Sdr. Yusria Bahrul Alam, sebagai salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, yang mengatakan:

“Faktor penghambat yang biasanya terjadi yakni faktor kemalasan yang datang secara tiba-tiba, selain itu juga faktor jadwal yang padat dalam melaksanakan kegiatan, karena selain berstatus santri di pondok pesantren, para santri kebanyakan juga masih sekolah di lembaga formal yang lainnya.”³⁶

Selanjutnya Sdr. Satria Putra selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar, memaparkan bahwa:

³⁵ Hasil Wawancara Ust. Ridho Al-Azis, selaku ustadz Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Kamis, 25 April 2024.

³⁶ Hasil Wawancara Sdr. Yusria Bahrul Alam, selaku santri Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Ahad, 28 April 2024.

“Adapun faktor penghambatnya mungkin jadwal yang padat yang dimiliki seorang santri, karena kebanyakan juga masih sekolah di lembaga formal luar pondok pesantren, dan juga mungkin dari latar belakang santri itu masuk ke pondok pesantren yang berbeda-beda sehingga perlu waktu penyesuaian dan perhatian khusus guna mengembakan potensi yang ada di dalam dirinya.”³⁷

Dalam hal ini faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penerapan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok yang dipaparkan oleh narasumber melalui proses wawancara menghasilkan beragam jawaban. Namun peneliti akan membahas dan menjabarkannya pada bagian selanjutnya yakni pada bagian pembahasan di bawah.

C. Pembahasan

1. Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok menunjukkan bahwa telah terlaksana proses pendidikan kecakapan hidup santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.

Pendidikan *life skill* santri itu terlaksana melalui kegiatan-kegiatan, serta pola asuh pendidikan yang ada di pondok terlebih bisa

³⁷ Hasil Wawancara Sdr. Satria Putra, selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Nurul Akbar pada hari Selasa, 23 April 2024.

diketahui bersama bahwa visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok itu sendiri mengarahkan pada pembentukan santri berkualitas yang memiliki bekal kecakapan hidup/*life skill* yang mana nantinya dapat berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok ini di latar belakang oleh pemikiran pengasuh tentang ketaqwaan atas perintah Allah SWT untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagai khalifah di muka bumi ini, tentunya harus memberikan kemanfaatan-kemanfaatan kepada manusia yang lainnya.

Dalam proses perumusan program pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren Nurul Akbar, dilakukan dengan musyawarah dengan berbagai pihak yang berada di pondok pesantren tersebut, baik dari pengasuh, ustadz, ustadzah, pengurus, dan santri pondok pesantren. Dengan menimbang kemampuan dari sumber daya manusia yang ada dan juga fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup ini dilakukan oleh semua pihak yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar, dari Pengasuh sampai para santri, tentunya dengan tugasnya masing-masing. Seperti halnya pengasuh memberikan suri tauladan dan contoh langsung kepada para santri dalam menjalankan kebijakan. Selain itu juga seperti halnya para pengurus dan ustadz/ustadzah yang berada di

Pondok Pesantren Nurul Akbar juga memberikan contoh dengan perilaku yang dilakukan secara langsung guna membersamai para santri dalam melaksanakan kebijakan, selain itu juga melakukan pengawasan atas terlaksananya kebijakan pendidikan kecakapan hidup tersebut.

Selain dari pelaksanaan program yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok tentu ada evaluasi terkait program itu sendiri. Proses evaluasi ini dilaksanakan dalam kegiatan musyawarah evaluasi bulanan yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh pengasuh, ustadz, pengurus, dan para santri. Dalam forum ini menjadi ajang pembenahan atas pelaksanaan kebijakan, ajang memberikan motivasi kepada satu sama lain untuk menjadi manusia yang lebih baik dan sebagai ajang menyampaikan pendapat guna memperbaiki sistem atau manajemen yang ada.

Menurut analisis peneliti kenapa pendidikan kecakapan hidup menjadi penting dan perlu karena memang pada dasarnya sesuai dengan yang dinyatakan oleh Larasati dan Harini dalam bukunya bahwasannya pendidikan kecakapan hidup adalah proses pendidikan yang penting dilakukan dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, sehingga dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku kecakapan

hidup secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu di lingkungan masyarakat.³⁸

Life skill atau dapat dikenal dengan kecakapan hidup menurut Dyah Setiorini dalam jurnalnya membagi life skill menjadi 5: (1) kecakapan pribadi (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*).³⁹

Sejalan dengan itu hasil penelitian yang ditemukan dalam pendidikan life skill santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok telah memuat kelima kecakapan hidup yang dibagi di atas, mulai dari *personal skill*, *thinking skill*, *social skill*, *academic skill*, ataupun *vocational skill*, dan dari itu semua proses pendidikan yang dilakukan pun bermacam-macam. Maka berikut adalah hasil analisis dari data yang didapatkan mengenai pendidikan life skills santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, sebagai berikut:

a. Kecakapan Individu

Dalam hal ini penerapan pendidikan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok untuk para santri agar memiliki kepercayaan diri, memiliki kebiasaan-kebiasaan

³⁸ Retno Anisa Larasati, dan Harini Fajar Ningrum, *Pendidikan Kecakapan Vokasional Di Pesantren...*36.

³⁹ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk,"... 447.

baik, mampu menemukan jati diri dan menjadi seorang yang memiliki kemandirian adalah dengan cara bimbingan serta pembinaan setiap harinya oleh para ustadz ataupun pengurus pondok dan juga melalui tata tertib atau maklumat yang wajib ditaati oleh santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok.

Selain itu juga ada disiplin waktu yang mana dalam hal Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok telah memiliki jadwal yang tersusun rapih di setiap harinya seperti contoh pada pukul 04.00 WIB santri di haruskan ke masjid untuk melakukan shalat subuh berjamaah yang selanjutnya di pukul 05.00 WIB mereka berangkat ke kelas masing-masing guna melaksanakan pengajian weton hingga pukul 06.30 WIB setelah itu santri melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah masing-masing dan pada siang hari santri-santri yang telah selesai dengan sekolahnya dan sudah kembali di pondok melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang disambung dengan kegiatan seterusnya dan seterusnya yang mana perputaran waktu kegiatan harian santri ini berputar selama 24 jam di setiap harinya.

Selain itu juga tak luput pemberian motivasi dan arahan oleh para ustadz dan juga pengurus-pengurus yang ada agar para santri mampu menemukan minat bakatnya, menemukan jati dirinya dan juga memiliki akhlakul karimah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Dyah Setiorini dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa Kecakapan individu ini merupakan kemampuan individu dalam mengenal diri sendiri, yang mencakup tentang penghayatan sebagai hamba Allah swt. Menjalankan peran sebagai anggota masyarakat dan warga negara, menyadari dan mensyukuri segala kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.⁴⁰

b. Kecakapan Berpikir Rasional

Selanjutnya kecakapan berpikir rasional atau *thinking skills* di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok sendiri dalam hal ini melakukan strategi atau cara mengarahkan para santri agar terus berfikir positif, menerapkan bimbingan kepada para anggota atau santri yang lebih rendah kelasnya agar dapat membentuk kedewasaannya dalam berfikir dan menyelesaikan masalah. Jadi dalam hal ini penguatan *thinking skills* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok adalah dengan melatih dan membimbing para santrinya agar mampu menghadapi masalah serta melakukan penyelesaian masalah dengan berfikir secara baik dan benar.

⁴⁰ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk,"... 446.

Proses tersebut dilakukan oleh para ustadz, pengurus ataupun santri-santri senior kepada para santri atau anggota urus, dalam kegiatan Musyawarah kitab kuning yang setiap seminggu sekali dilakukan secara bersama-sama. Selain itu dalam kegiatan musyawarah/evaluasi para pengurus dan santri pondok pesantren yang dilakukan setiap sebulan sekali, yang mana dalam kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana bertukar pikiran mengenai permasalahan yang terdapat di lingkungan pondok pesantren guna meningkatkan lagi kualitas baik dari sistem, management, dan sarana untuk saling memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Dalam kegiatan tadabur alam yang di laksanakan dalam setahun sekali, itu juga menjadi sebuah pelatihan untuk para santri dalam memecahkan masalah yang mereka temui dalam pendakian di gunung lawu. Namun secara umumnya di dalam pondok setiap harinya mereka dituntut untuk mampu terus melakukan pengembangan *thinking skill*, karena memang pada kehidupan pondok seorang santri itu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan apa-apa yang dilakukan jangan sampai menyalahi peraturan atau norma yang sudah ditetapkan di pondok, sebab jika hal tersebut terjadi mereka harus bertanggung jawab sendiri. Jadi boleh disebut bahwa santri itu

betul-betul diajarkan agar mampu memilih dan mengambil keputusan dalam hal apapun.

Hal tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Dyah bahwasanya kecakapan berpikir rasional ini mencakup tentang kepandaian individu dalam hal menggali informasi, menemukan, mengolah dan mengambil informasi. Selain itu, kecakapan ini juga berupa kemampuan individu untuk mengambil keputusan serta cakap dalam memecahkan masalah secara kreatif.⁴¹

c. Kecakapan Sosial

Penguatan kecakapan *social skill* di Pondok Pesantren Nurul Akbar dilakukan dengan beragam sekali strategi, mulai dari para santri ini diajarkan agar mampu hidup bersosial dengan cara mereka di tempatkan ke dalam kamar yang terdiri dari beberapa orang hingga 15 orang lebih. Para pengurus yang menganjurkan para anggotanya agar saling berbaur dan mengenal satu sama lain, dilatih agar mampu berkomunikasi juga di kegiatan muhadharah yang merupakan kegiatan mingguan dengan maksud dan tujuannya secara tidak langsung

⁴¹ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk,"... 446.

mengajarkan kepada mereka untuk bisa serta berani berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya dalam hal melatih kerjasama atau berorganisasi para santri dengan diberlakukannya struktur kepengurusan pondok pesantren, mereka diberi tanggung jawab untuk mengurus anggota-anggotanya dalam menjalankan sistem dan manajemen pondok pesantren. Selain itu santri juga diajari berorganisasi dalam kegiatan rutin bawha bersama dengan masyarakat yang dilakukan di pondok pesantren ataupun anjangsana di mushola-mushola dekat dengan lingkungan pondok pesantren, pada rutinan tersebut yang mengkoordinir, mengkondisikan, dan mengurusnya yaitu dari para santri sendiri.

Selanjutnya dalam kegiatan tadabur alam yakni pendakian gunung lawu, yang mana dalam pendakian tentu dibutuhkan interaksi sosial baik dari para pendaki dari santri tersebut ataupun dari para pendaki yang lain, rasa gotong royong, empati, dan kekeluargaan untuk saling membantu dan tidak meninggalkan rekannya yang tentunya dari kemampuan fisik dan mentalnya berbeda-beda. Dari itu semua sebetulnya iklim pondok pesantren yang memuat pendidikan 24 jam penuh secara intens berdampingan dengan teman, rekan ataupun kawanlah yang membentuk kecakapan sosial para santri, sebab

bagaimana tidak karena jika dalam hal itu mereka tidak melakukan interaksi sosial antara sesama maka mereka akan mengalami banyak kesulitan.

Dan dari kecakapan sosial yang diajarkan itu akan menimbulkan jiwa sosial yang dimiliki oleh para santri, hal tersebut senada dengan pernyataan Bambang Rudito dan Melia bahwasanya istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong-menolong, membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.⁴²

d. Kecakapan Akademik

Untuk kecakapan akademik yang dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir secara ilmiah atau kemampuan teoritis agar lebih mudah dipahami, peneliti sederhanakan kecakapan akademik sebagai sebuah kecakapan atau kemahiran dalam mata pelajaran. Lalu kecakapan akademik ini mungkin dapat diketahui bersama bahwa cara membentuknya adalah dengan aktifitas belajar mengajar atau madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren itu sendiri, namun dalam proses tambahannya

⁴² Bambang Rudito and Melia Famiola, *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial: Teknik Memahami Suatu Masyarakat Atau Komuniti...* 39.

bisa dengan kegiatan lainnya dan di Pondok Pesantren Nurul Akbar sendiri strategi penguatan kecakapan akademik yang dilakukan adalah dengan diberlakukannya pengajian tambahan yakni pengajian weton, sorogan, dan pengajian rutin kitab Al-Hikam dan kegiatan itu sendiri merupakan pendalaman beberapa materi pelajaran bersama pengasuh pondok pesantren.

Selain pengajian yang disebutkan diatas di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok juga menerapkan kegiatan musyawarah kitab kuning atau biasa disebut dengan syawir yang dipimpin bersama dengan pengasuh, sebagian asatidz dan para santri. Kegiatan-kegiatan ini diupayakan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar sebagai penguat kecakapan akademik para santri.

e. Kecakapan Vokasional

Kecakapan ini meliputi kemampuan individu dalam hal keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.⁴³

⁴³ Dyah Setiorini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk,"... 447.

Dalam strategi penguatannya Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok, para santri dapat mengikut kegiatan ekstrakurikuler yang ada, adapun ekstrakurikuler yang ada disana terdiri dari beberapa bidang, mulai dari seni, musik, mubaligh, dan bela diri. Adapun ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar yaitu Kaligrafi, dan lukis dibidang seni. Marawis dan hadroh di bidang musik. Muhadharah guna melatih bakat di bidang mubaligh, serta pencak silat di dalam bidang bela diri.

Selain itu dalam peningkatan vokasional santri, sebagian santri juga ada yang dilatih untuk mengelola lahan persawahan, diajari membuat batako, menjadi sales promosi dari toko bangunan yang merupakan usaha dari pondok pesantren, diajari bertukang membangun sebuah bangunan, membenahi alat-alat elektronik, dan mengelas besi. Yang dari keterampilan-keterampilan diatas dapat menjadi bekal para santri dalam mengarungi kehidupannya kelak ketika sudah terjun di masyarakat.

Dari strategi atau proses penguatan kecakapan hidup yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok untuk para santri tentunya semua itu penuh dengan perencanaan dan semua komponen harus bersinergi demi tercapainya hal tersebut, baik dari

pengasuh, ustadz, dan pengurus yang harus menunjang serta memfasilitasi pelaksanaannya dan santri-santri yang juga harus pro aktif dalam setiap prosesnya.

Menurut analisis peneliti sendiri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok baik dari sistem pendidikannya hingga aktor pelaksanaannya telah mendukung terlaksananya pendidikan *life skills* atau kecakapan hidup bagi para santri yang ada disana dengan strategi dan caranya sendiri, dengan terlaksananya pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* di pondok pesantren ini, menjadikan santri pondok pesantren Nurul Akbar Karangtalok mempunyai rasa empati, gotong royong, kedisiplinan dan tanggung jawab yang besar sehingga mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

2. Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

Mengenai program-program pendidikan kecakapan hidup/*life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok. Menurut Enok Maryani dalam bukunya menjelaskan bahwa berdasarkan macam-macamnya keterampilan sosial dibagi menjadi empat bagian: Keterampilan dasar berinteraksi,

Keterampilan komunikasi, Keterampilan membangun kelompok, dan Keterampilan menyelesaikan masalah.⁴⁴

a. Keterampilan dasar berinteraksi:

Keterampilan dasar berinteraksi meliputi keterampilan berusaha untuk saling mengenal dan menjalin hubungan akrab, adanya kontak mata, dan berbagi informasi. Pada Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok keterampilan ini dibentuk dalam kegiatan sehari-hari, dengan penanaman para santri yang ada di pondok pesantren tersebut merupakan sebuah keluarga sendiri dan juga penempatan kamar yang satu kamarnya di isi dengan beberapa orang, tentunya mengharuskan para santri untuk bersosial, mengenal, dan menjalin hubungan akrab dengan teman sebayanya.

b. Keterampilan komunikasi

Keterampilan komunikasi meliputi keterampilan mengemukakan pendapat, mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat. Pada Pondok Pesantren Nurul Akbar, keterampilan ini dibentuk dengan adanya kegiatan muhadhoroh yang mana dalam kegiatan ini mengasah keterampilan santri untuk menyampaikan suatu

⁴⁴ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 20.

materi dan melatih mental untuk berbicara dihadapan orang banyak.

Selain itu juga dibentuk dalam kegiatan musyawarah baik dalam musyawarah kitab kuning/*syawir*, ataupun dalam musyawarah evaluasi kegiatan yang dilakukan sebulan sekali. Dalam musyawarah tersebut para santri dilatih mendengar dan menyampaikan pendapatnya guna kelancaran kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren.

c. Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama)

Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama) meliputi keterampilan mengakomodasi pendapat orang, bekerja sama, saling menolong, saling memperhatikan, saling menghargai. Di Pondok Pesantren Nurul Akbar, keterampilan ini di bentuk dengan pemberian tugas kepada para santri untuk mengatur dan merencanakan sebuah acara besar yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, seperti halnya kegiatan halal bi halal, rutinan istighosah bahriyyah, dan lain sebagainya.

d. Keterampilan menyelesaikan masalah

Keterampilan menyelesaikan masalah meliputi keterampilan mengendalikan diri, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, memikirkan orang lain. Di Pondok Pesantren Nurul Akbar keterampilan ini dibentuk pada kegiatan rutinan Tadabur alam yang mana dalam kegiatan

tersebut tentu akan menemui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan di hadapi. Selain itu juga dalam kegiatan kesehariannya untuk taat pada peraturan pondok pesantren dan selalu menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat guna kemajuan pondok pesantren.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Membentuk Keterampilan Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

Berdasarkan upaya peneliti melalui observasi dan melakukan wawancara dengan ustadz-ustadz, pengurus dan santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok yang akhirnya mendapatkan data yang dibutuhkan. Berikut adalah uraian tabel dari faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan *life skill*/kecakapan hidup santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok:



Tabel 4. 3
Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan pendidikan *life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
----	------------------	-------------------

1.	Tingginya perhatian pengasuh, ustadz dan penanggung jawab lainnya terhadap santri	Masih ada santri yang kurang sadar pentingnya mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok
2.	Tenaga pendidik atau pengajar yang ahli di bidangnya	Proses pembiasaan yang membutuhkan banyak waktu
3.	Lingkungan yang mendukung penguatan life skill	Padatnya jadwal kegiatan yang menyebabkan sulitnya penyesuaian waktu
4.	Fasilitas sarana dan prasarana yang ada.	Fasilitas yang tersedia dengan seadanya.

Dari hasil diatas masih ditemukan faktor-faktor penghambat, namun dalam rangka mengurangi hal tersebut Pondok Pesantren Nurul Akbar selalu melakukan upaya perbaikan dan pembaharuan dengan cara terus melakukan proses bimbingan dan pembinaan terhadap para santri terlebih di faktor penghambat masih adanya santri yang kurang kesadarannya dan lambatnya pembiasaan mereka. Selain itu juga Pondok Pesantren Nurul Akbar terus melakukan evaluasi dalam rangka perbaikan dan pambanahan apa-apa yang masih kurang dari Pondok Pesantren Nurul Akbar dalam penguatan *life skill* para santrinya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas terkait dengan hasil temuan dan pembahasan yang padukan dengan kajian teoritik , maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan kecakapan hidup yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok terdiri dari:
 1. Pendidikan kecakapan individu dengan cara meningkatkan kedisiplin santri, tanggung jawab, memiliki rasa nasionalisme dan penghayatan sebagai hamba Allah SWT.
 2. Pendidikan kecakapan berfikir rasional dengan memberikan bimbingan kepada santri dalam memecahkan permasalahan memotivasi santri guna selalu berfikir positif.
 3. Pendidikan kecakapan sosial dengan cara memberikan keluasaan berinteraksi sosial, membiasakan berinteraksi dengan masyarakat, dan melatih guna mempunyai jiwa sosial.
 4. Pendidikan kecakapan vokasional dengan cara mengadakan pelatihan ekstrakurikuler yang beragam seperti seni, olahraga, bela diri, interprenuer dan lain sebagainya selain itu juga melalui kegiatan khidmah
 5. Pendidikan kecakapan akademik dengan madrasah diniyah dan pengajian tambahan yang menunjang pemahaman materi. Dengan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* tersebut dapat menjadikan santri memiliki empati, kerjasama dan tanggung jawab sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

2. Program-program pendidikan kecakapan hidup/*life skill* dalam membentuk keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok adalah: 1. Keterampilan dasar berinteraksi dibentuk dalam kegiatan sehari-hari. 2. Keterampilan komunikasi dibentuk dengan adanya kegiatan muhadhoroh dan dalam kegiatan musyawarah baik dalam musyawarah kitab kuning/*syawir*, ataupun dalam musyawarah evaluasi kegiatan yang dilakukan sebulan sekali 3. Keterampilan membangun kelompok (bekerja sama) dibentuk dengan pemberian tugas kepada para santri untuk mengatur dan merencanakan sebuah acara besar yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, seperti halnya kegiatan halal bi halal, rutinan istighosah bahriyyah, dan lain sebagainya. 4. Keterampilan menyelesaikan masalah dibentuk pada kegiatan rutinan Tadabur alam dan dalam kegiatan kesehariannya untuk taat pada peraturan pondok pesantren.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok adalah: 1. Tingginya perhatian pengasuh, ustadz dan penanggung jawab lainnya terhadap santri, 2. Tenaga pendidik atau pengajar yang ahli di bidangnya, 3. Lingkungan yang mendukung penguatan *life skill*, 4. Fasilitas sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok adalah: 1. Masih ada santri yang kurang sadar pentingnya mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok, 2. Proses

pembiasaan yang membutuhkan banyak waktu, 3. Padatnya jadwal kegiatan yang menyebabkan sulitnya penyesuaian waktu, 4. Fasilitas yang tersedia dengan seadanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok saran yang bisa diberikan dalam penerapan pendidikan kecakapan hidup atau *life skill* santri ialah:

1. Untuk Pengasuh sebagai suri tauladan para santri untuk terus memberikan bimbingan, dampingan dan motivasi kepada para santri agar tetap bersemangat dalam mengikut setiap kegiatan dan proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Akbar Karangtalok
2. Untuk Asatidz sebagai pengajar para santri untuk terus memberikan pembelajaran, dan motivasi yang membangun para santri untuk tidak takut bersosialisasi dengan masyarakat serta berani menampilkan kemampuannya di depan masyarakat.
3. Untuk Pengurus Pondok sebagai fasilitator dan pengkoordinir santri untuk terus mengembangkan inovasi-inovasi yang membangun sosial santri dalam berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebayanya dan juga mempunyai rasa empati serta tolong menolong yang mana mungkin dapat diterapkan dengan kegiatan *roan* bersih-bersih bersama, bukan hanya di lingkungan pondok pesantren saja, akan tetapi juga lingkungan masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren.

4. Untuk Santri sebagai pelajar untuk terus mengembangkan aset yang ada pada diri sendiri dan memperhatikan pentingnya mempunyai *skill-skill* kecakapan hidup terutama keterampilan bersosial karena setelah lulus dari pondok pesantren, tentu mereka akan kembali kepada lingkungannya dan harus bisa bersosialisasi dengan masyarakat lingkungannya.



DAFTAR PUSTAKA

1997. “Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdussamad, H Zuchri and Sik, M Si. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif CV*. Syakir Media Press.
- Arifin, Zaenal. 2020. “Metodologi Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Al-Hikmah* 1, no. 1.
- Asrori, 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Pena Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lp3es.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, M Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Prasasti.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Husnurridlo, Muhammad. Maula, Lumchatul. 2022. Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo, *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren Dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Penamadani.
- Ju'subaidi. Muhadjir, Noeng. Sumarno. 2016. Paradigma Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 20, No 2.
- Larasati, Retno Anisa. and Ningrum, Harini Fajar. 2021. *Pendidikan Kecakapan Vokasional Di Pesantren*. Media Sains Indonesia.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Marwiyah, Syarifatul. 2012. “Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup,”

Falasifa 3, no. 1.

- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Mawardi, Imam. 2012. "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran" *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (No Title).
- Nugrahani, Farida and Hum, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Perdani, Putri Admi. *Peningkatan Keterampilan Sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B*. Jakarta: PAUD PPs Universitas Negri Jakarta.
- Ridwan, Ihwan. and Ida, Nur. 2022. *Evaluasi Program Pendidikan Nonformal*. TK: Penerbit NEM.
- Riyan. "Implementasi Kemandirian Dan Jiwa Sosial (Life Skills) Santri Di Pesantren," *Ilmu Al-Qur'an* 1, no. 02.
- Salim and Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Samsudin. Arif, Ahmad Yasin. and Tjahyono, Ali Bowo. 2021. "Implementasi Pendidikan Life Skill Berbasis Al-Quran," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 1.
- Sanusi, Uci. 2012. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 10, no. 2.
- Sayogya, Tut. 2011. *Sukses Berbasis Talenta Alami*. Jakarta: PT Elex Media Komputendo.
- Setiani, Tita. 2014. *Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS*. Jakarta: UNY.
- Setiorini, Dyah. 2016. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Kecakapan Hidup (Life-Skill) Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (Stad) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di Smk Negeri 1 Nganjuk," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 5, no. 2.

- Shawmi, Ayu Nur. 2017. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran Sains Di SD/MI," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2*, no. 2.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqien*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sunan Turmudzi, Juz 3.
- Suwarnoto, Trisnantari, Hikmah Eva, and Su'jai, Imam Suwaktus. 2020. "Life Skills Education in Increasing the Independence of Students Pursuing Package C Through the Spnf Skb Trenggalek," *Jurnal Inovasi Penelitian 1*, no. 5.
- Suyitno, Imam. 2013. "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Karakter 3*, no. 1.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 8*, no. 1.
- Wathoni, Kharisul. 2011. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Ponogoro, STAIN.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Zellatifanny, Cut Medika and Mudjiyanto, Bambang. 2018. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi," *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi 1*, no. 2.

